BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Vena Purnamasari (2006)

Variabel dalam penelitian Vena adalah Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis sebagai variabel bebas (independen) dan Independensi dan Perilaku Etis sebagai variabel terikat (dependen). Alat uji yang digunakan diantaranya *Kaiser-Meyer-Olkin Measure Of Sampling Adequacy* (Kaiser's MSA) untuk pengujian validitas, *Cronbach Alpha* untuk pengujian reliabilitas, *Path Analysis* untuk pengujian hipotesis dengan tolak ukur yang digunakan adalah nilai *critical ratio*. Sampel yang digunakan yaitu auditor yang bekerja di KAP di kota Jakarta, Bandung, Semarang, Jogjakarta, dan Surabaya yang berjumlah 140 auditor. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan teknik pengumpulan dengan survei. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa semakin tinggi Sifat Machiavellian maka akan semakin rendah tingkat independensi dan perilaku etis auditor. Semakin tinggi pertimbangan etis auditor maka semakin tinggi independensi dan perilaku etis auditor.

Persamaan : 1. Variabel yang digunakan sama.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

2. Metode pengambilan sampel yang digunakan dengan menggunakan kuisioner

Perbedaan :1. Penelitian sebelumnya meneliti di 5 kota besar di Pulau Jawa yaitu Jogjakarta, Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, sedangkan penelitian sekarang meneliti pada KAP yang terdaftar di kota Surabaya.

2. Alat uji yang digunakan dalam menguji validitas berbeda, sebelumnya menggunakan Kaiser's MSA, penelitian sekarang menggunakan *Correlation Bivariate*.

2.1.2 Vena Purnamasari dan Agnes Advensia Chrismastuti (2006)

Variabel dalam penelitian Vena dan Agnes adalah Machiavellianism dan Perkembangan Pertimbangan Etis sebagai variabel bebas (independen), perilaku etis sebagai variabel terikat (dependen) dan *Reinforcement Contigency* sebagai variabel moderasi. Populasi yang diteliti yaitu mahasiswa akuntansi Unika Soegijapranata dengan sampel mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah Etika Bisnis semester genap 2005/2006. Alat uji statistik yang digunakan untuk pengujian validitas yaitu Kaiser's MSA, *Cronbach Alpha* untuk pengujian reliabilitas. Hasil penelitian Vena dan Agnes menjelaskan bahwa pemberian penghargaan, pemberian hukuman pada perilaku etis tidak berpengaruh terhadap sifat Machiavellian dan perkembangan moral.

Persamaan :1. Sama-sama menggunakan perilaku etis dan sifat Machiavellian sebagai variabel yang diteliti

2. Pengujian reliabilitas yang digunakan sama

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Perbedaan : 1. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel independensi

2. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel reinforcement contingency sebagai variabel moderating

2.1.3 Agnes A. Chrismatuti & Vena Purnamasari (2004)

Variabel dalam penelitian Agnes dan Vena adalah sifat Machiavellian dan pembelajaran Etika. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa sifat Machiavellian berpengaruh pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Selain itu, adanya perbedaan sikap yang diambil akuntan dalam menilai tindakan dilematis secara etis ketika dilakukan orang lain dengan ketika menghadapi sendiri kondisi tersebut. Ketika menghadapi sendiri kondisi dilematis, akuntan justru cenderung lebih Machiavellian. Populasi yang digunakan yaitu auditor yang bekerja di KAP Semarang dan mahasiswa jurusan akuntansi di Perguruan Tinggi di Semarang. Sampelnya yaitu auditor di 16 KAP di semarang yang berjumlah 133 orang dan mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Pemeriksaan Akuntansi.

Persamaan : 1. Sama-sama menggunakan variabel Machiavellian dan sikap etis.

2. Jenis Penelitian yaitu kuantitatif.

3. Sampelnya yang digunakan yaitu Auditor yang bekerja di KAP

Perbedaan : 1.Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independensi dan pertimbangan etis, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independensi dan pertimbangan etis

2. Wilayah yang diambil pada penelitian terdahulu yaitu Semarang, sedangkan penelitian sekarang di wilayah Surabaya

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

3. Penelitian terdahulu menggunakan sampel mahasiswa akuntansi, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan sampel mahasiswa.

2.1.4 Yulius Jogi Christiawan (2002)

Variabel dalam penelitian Yulius Jogi yaitu Kompetensi dan Independensi. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitan kualitatif. Hasil Penelitiannya menyatakan bahwa Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi berhubungan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai, sedangkan independensi berhubungan dengan etika yang harus dimiliki auditor.

Persamaan : Sama-sama menggunakan variabel independensi sebagai variabel yang diteliti.

Perbedaan : 1. Jenis Penelitian sebelumnya sebelumnya merupakan penelitian kualitatif.

2. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel Sifat Machiavellian, pertimbangan etis dan perilaku etis auditor.

2.1.5 Widi Hidayat dan Sari Handayani (2010)

Variabel dalam penelitian ini dintaranya factor-faktor individual sebagai variabel bebas (independen), perilaku auditor sebagai variabel terikat (dependen) dan pertimbangan etis sebagai variabel moderating. Populasi yang digunakan adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat di Propinsi Sulawesi Tenggara yang berjumlah 273 auditor dan sampel yang digunakan berjumlah 48 auditor. Teknik sampling yang digunakan dengan cara random sampling. Alat uji yang digunakan untuk pengujian validitas adalah korelasi

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

bivariate, untuk pengujian reliabilitas adalah *cronbach alpha,* dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian Widi Hidayat ini menjelaskan bahwa interaksi antara *locus of contro, self efficacy,* tingkat pendidikan dengan pertimbangan etis mempengaruhi perilaku auditor dalam situasi konflik audit sedangkan interaksi antara pengalaman kerja dan jenis kelamin dengan pertimbangan etis tidak mempengaruhi perilaku auditor dalam situasi konflik audit.

Persamaan : 1. Sama-sama menggunakan variabel pertimbangan etis dan independensi sebagai variabel yang akan diteliti.

2. Jenis penelitian Kuantitatif

Perbedaan : 1. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel sifat Machiavellian dan perilaku etis

2. Populasi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu auditor yang bekerja di Inspektorat Sulawesi Tenggara, sedangkan penelitian sekarang yaitu auditor yang bekerja di KAP di Surabaya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi Keperilakuan merupakan bagian dari disiplin ilmu akuntansi yang mengkaji hubungan antara perilaku manusia dan sistem akuntansi, serta dimensi keperilakuan dari organisasi di mana manusia dan sistem akuntansi itu berada dan diakui keberadaannya. Dengan demikian, akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu studi tentang perilaku akuntan atau non-akuntan yang dipengaruhi oleh fungsi-fungsi akuntansi dan pelaporan (I Wayan Suartana,2010:1).

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Kontributor utama terhadap ilmu keperilakuan adalah psikologi, sosiologi dan psikologi sosial yang mencoba untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang perilaku manusia walaupun ketiga disiplin ilmu tersebut memiliki perbedaan perspektif mengenai kondisi manusia. Perilaku diterangkan dalam kaitannya dengan hubungan sosial, pengaruh sosial dan dinamika kelompok (Siegel dan Marconi, 1986 dalam Alvaro Amaral, 2008).

Pada dasarnya akuntasi keperilakuan merupakan salah satu bidang disiplin ilmu dari akuntansi yang berfokus untuk mempelajari tentang perilaku manusia dalam lingkungan akuntan serta mempelajari bagaimana sebuah perilaku dapat mempengaruhi diri pribadi seorang akuntan.

2.2.2 Relativisme

Suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 2001). Relativisme etis sendiri merupakan teori bahwa, suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu (Herwinda, 2010).

2.2.3 Machiavellian

Niccolo Machiavelli adalah diplomat dan politikus Italia dan juga seorang filsuf. Prinsip Machiavelli menyebutkan hal-hal seperti norma, moralitas, agama, budaya dan tuntutan moral dan hati nurani lebih diabaikan. Filosof Italia ini mengatakan dalam nasihatnya bahwa seorang pemimpin yang ingin tetap berkuasa dan mempertahankan kekuasaanya haruslah menggunakan tipu muslihat, licik,

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

dan dusta. Sifat Machiavellian ini merupakan sifat yang memiliki dampak buruk bagi suatu profesi, terutama profesi akuntan. Karena sifat Machiavellian memiliki sikap manipulatif.

Machiavellianisme adalah tingkat di mana seorang individu pragmatis, mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses (Stephen and Timothy, 2008:139). Kepribadian Machiavellian dicirikan dengan kehendak untuk memanipulasi dan hasrat akan kekuasaan dengan mudah menggunakan politik sebagai sarana untuk memperjuangkan kepentingannya sendiri (Stephen and Timothy, 2008:151).

Machiavellian berkaitan dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadi dan biasanya agresif (Kelly Ann Richmond, 2001). Menurut Machiavelli dalam Kelly (2001) menuliskan :

"*Any person who decides in every situation to act as a good man is bound to be destroyed in the company of so many men who are not good. Wherefore, if the Prince desires to stay in power, he must learn how to be not good, and must avail himself of that ability, or not, as the occasion requires*"

Yang menjelaskan bahwa setiap manusia yang memutuskan untuk bertindak baik, pasti akan hancur. Karenanya jika seseorang ingin tetap berkuasa, maka ia harus belajar menjadi orang yang tidak baik dan harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Dalam diri auditor, jika memiliki sikap manipulatif maka kepercayaan masyarakat terhadap hasil audit yang berupa opini akan diragukan. Banyak cara yang dilakukan Kantor Akuntan Publik agar memiliki auditor yang professional dan memiliki sifat Machiavellian yang rendah. Kepribadian Machiavellian sebagai suatu kepribadian antisosial, yang tidak memperhatikan moralitas

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

konvensional dan mempunyai komitmen ideologis yang rendah (Christie dan Geis, 1970 dalam Vena Purnamasari dan Agnes Advensia Chrismastuti, 2006).

2.2.4 Pertimbangan Etis

Pertimbangan Etis adalah pertimbangan yang dilakukan dari sudut pandang kemanusiaan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dalam hal ini yang dipertimbangkan adalah pertimbangan mana yang benar dan mana yang salah. Pertimbangan yang berhubungan dengan etika dan perilaku etis mewajibkan auditor untuk mampu membaca pokok persoalan yang terjadi yang berhubungan dengan etika. Pertimbangan etis mempengaruhi auditor dalam melakukan perilaku etis ketika menghadapi dilema etis. Sebuah profesi pasti memiliki kondisi ketika seseorang mengalami dilema, sama halnya dengan profesi auditor. Dilema etis terjadi ketika auditor ragu dalam pengambilan keputusan, antara opini yang akan dikeluarkan dengan permintaan klien. Setiap pengambilan keputusan akan lengkap dan sempura jika melibatkan pertimbangan etis sebab pertimbangan etis merupakan suatu kriteria yang penting dalam pengambilan keputusan organisasional (Widi Hidayat dan Sari Handayani, 2010). Robbins dan Judge (2008:210) dalam Widi Hidayat dan Sari Handayani (2010), individu dapat menggunakan 3 (tiga) kriteria yang berlainan dalam mengambil pilihan yang etis, yaitu sebagai berikut : (1) Kriteria *Utilitarian,* (2) Kriteria yang menekankan pada hak, (3) Kriteria yang menekankan pada keadilan.

Pertimbangan etis auditor juga dapat ditentukan oleh budaya etis organisasi (Sevrida Verawaty, 2011). Hunt dan Vitell (1986) dalam Sevrida Verawaty (2011)

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

menyatakan bahwa budaya etis organisasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis.

2.2.5 Independensi

Independensi dalam Akuntan Publik sangat penting bagi auditor dan merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat (pengguna jasa) dalam menghasilkan mutu jasa audit (opini). Salah satu tugas auditor adalah melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan klien apakah sudah sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Ketika penugasan audit, auditor sering mengalami benturan dimana independensi auditor menjadi dipertanyakan. Perusahaan (klien) berusaha memberikan laporan keuangan yang bagus sehingga opini yang dihasilkan auditor akan menjadi baik, namun auditor harus menjalankan tugasnya dengan professional dengan menjaga independensinya. Christiawan (2002) dalam Icuk Rangga Bawono dan Elisha Muliani Singgih (2010) menyatakan bahwa seorang akuntan yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaanya. Tudingan pelanggaran independen dalam penampilan sering terjadi. Setidaknya terdapat dua hal penyebab pelanggaran ini yaitu: pertama, kantor akuntan publik melakukan *multi service* pada klien yang sama dan kedua, tidak ada batasan lamanya kantor akuntan publik yang sama melakukan audit pada klien yang sama (Yulius Jogi Christiawan, 2002). Independensi dapat dipengaruhi oleh budaya setempat. Independensi melekat pada diri akuntan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

publik, sedangkan budaya (organisasi/masyarakat) mempengaruhi independensinya, baik pengaruh positif maupun negatif.

2.2.6 Perilaku Etis

Etika Aristoteles seringkali disebut teleologis atau terarah pada tujuan. Menurut Aristoteles, segala sesuatu mempunyai maksud atau tujuan. Perilaku etis adalah perilaku yang berhubungan dengan norma-norma sosial yang berhubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat. Steiner (1972) dalam Herwinda (2010), berperilaku etis di dalam suatu organisasi didefinisikan sebagai bertindak adil dan dibawah hukum konstitusional serta peraturan pemerintah yang berlaku. Pedoman dari perilaku etis adalah etika bisnis. Perilaku etis dapat menumbuhkan sikap saling percaya antara perusahaan dengan stakeholders. Budaya Perusahaan dapat membentuk terciptanya perilaku etis. Karena budaya perusahaan merupakan sekumpulan norma dan nilai perusahaan yang dapat membentuk terciptanya perilaku, baik perilaku etis maupun tidak etis. Masing-masing orang memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang tingkat pentingnya sebuah nilai atau prinsip moral. Perbedaan tersebut merefleksikan pengalaman hidup, kesuksesan dan kegagalan, atau dapat juga karena pengaruh orang tua atau keluarga, teman dan guru (Vena Purnamasari dan Agnes Advensia Chrismastuti, 2006). Pentingnya etika dalam masyarakat dituangkan dalam peraturan dan perundang-undangan, namun ada juga etika yang tidak dituangkan dalam peraturan dan perundang-undangan, diantaranya loyalitas, tanggung jawab, kejujuran. Ponemon and Gabhart (1993) dalam Kelly Ann Richmond (2001) menunjukkan bahwa

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

individu yang secara moral lebih berkembang cenderung untuk terlibat dalam perilaku tidak etis.

2.3 Pengaruh Hipotesis

Pengaruh Sifat Machiavellian terhadap Independensi

Independensi merupakan sikap dimana seseorang tersebut tidak mudah dipengaruhi, yang berarti bebas dalam sikap mental dan penampilan. Machiavellian adalah suatu sikap dimana seseorang tidak memperhatikan proses namun tujuan akhir yang akan dicapai, baik buruk ataupun tidak buruk. Dalam audit independen, auditor dituntut tidak hanya memiliki kompetensi dan keahlian saja, namun juga harus memperhatikan independensinya.

Vena Purnamasari (2006) telah melakukan penelitian yang sama, dimana Machiavellian diukur dengan skala *Mach IV* yang dikembangkan oleh Christie dan Geis (1970), sedangkan independensi diukur dengan menggunakan kasus yang digunakan dalam Ponemon Gabhart (1990). Christie dan Geis (1970) dalam Vena (2006) mengemukakan bahwa individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Ghost dan Crain (1996) dalam Vena (2006) menemukan indikasi bahwa individu dengan sifat Machiavellian tinggi akan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan. Hal ini diprediksi bahwa auditor yang memiliki sifat Machiavellian tinggi dimungkinkan untuk berperilaku tidak menerima nilai-nilai dalam profesi akuntan yaitu independensi.

H1 : Semakin tinggi sifat Machiavellian, semakin rendah Independensi

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Pengaruh Sifat Machiavellian terhadap Perilaku Etis

Perilaku Etis merupakan perilaku seseorang dimana sesuai dengan norma-norma yang berlaku yang memiliki manfaat. Machiavellian memiliki dampak yang buruk bagi suatu profesi, karena tidak sesuai dengan aturan. Akuntan Independen dituntut untuk memiliki sikap dimana sesuai dengan kode etik yang dimilikinya.

Vena Purnamasari (2006) telah melakukan penelitian yang sama, dimana Perilaku Etis diukur menggunakan *ethical ratings*. Jones dan Kavanagh (1996) dan Richmond (2003) dalam Vena (2006) menemukan individu dengan sifat Machiavellian tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis.

H2 : Semakin tinggi Sifat Machiavellian, semakin rendah Perilaku Etis

Pengaruh Pertimbangan Etis terhadap Independensi

Auditor dengan kapasitas pemikiran etis yang tinggi akan lebih baik dalam menghadapi konflik dan dilema etis, dan lebih independen dalam membuat keputusan yang terkait dengan dilema etis (Vena Purnamasari, 2006). Vena Purnamasari (2006) telah melakukan penelitian yang sama, dimana Pertimbangan Etis diukur dengan *Defining Issue Test* (DIT) yang dikembangkan oleh Rest *et al.*(1979). *Sweeney* dan Robert (1997) dalam Vena (2006) menginvestigasi apakah pertimbangan etis berdampak pada independensi auditor. Hasilnya, bahwa tingginya level pertimbangan etis, akan berdampak terhadap independensi auditor.

H3 : Semakin tinggi Pertimbangan Etis, semakin tinggi Independensi

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Pengaruh Pertimbangan Etis terhadap Perilaku Etis

Pertimbangan Etis adalah pertimbangan yang dilakukan baik di masa sekarang maupun yang akan datang, dimana pertimbangan yang dilakukan adalah mana yang baik dan buruk. Ponemon (1992) dalam Vena (2006) menyatakan bahwa perkembangan ke tahap pertimbangan etis yang lebih tinggi akan membantu sensitifitas seorang individu untuk lebih mengkritisi kejadian, masalah dan konflik. Auditor dengan kapasitas pertimbangan etis yang tinggi akan lebih baik dalam menghadapi konflik dan dilema etis (Vena Purnamasari, 2006).

H4 : Semakin tinggi Pertimbangan Etis, semakin tinggi perilaku etis

2.4 Kerangka Pemikiran

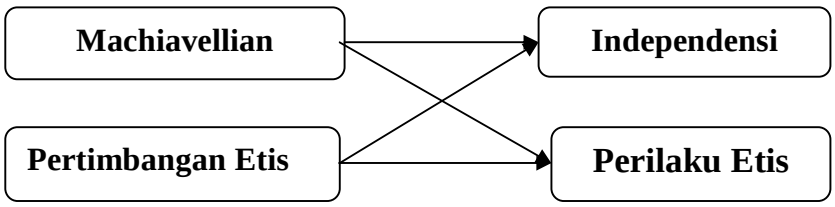

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pikir tersebut diduga bahwa Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis berpengaruh terhadap Independensi dan Perilaku Etis. Machiavellian merupakan sifat yang memiliki dampak buruk bagi suatu profesi, terutama profesi akuntan. Semakin tinggi Sifat Machiavellian yang dimiliki auditor, maka semakin rendah independensi dan perilaku etis auditor. Pertimbangan Etis adalah pertimbangan yang dilakukan dari sudut pandang kemanusiaan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Semakin

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

tinggi Pertimbangan etis dalam diri auditor, maka semakin tinggi pula independensi dan perilaku etis auditor.

2.5 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H1 : Semakin tinggi sifat Machiavellian, semakin rendah independensi auditor

H2 : Semakin tinggi sifat Machiavellian, semakin rendah perilaku etis auditor

H3 : Semakin tinggi pertimbangan etis, semakin tinggi independensi auditor

H4 : Semakin tinggi pertimbangan etis, semakin tinggi perilaku etis auditor

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional